

## Analisis Daya Saing Ekspor Kakao Indonesia Ke Negara Mitra Perdagangan Utama Periode 2012 - 2021

Fadillah, \*Siti Abir Wulandari, dan Zainuddin

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Batanghari

Jl. Slamet Riyadi Broni Jambi . 36122. Telp. 0741-60103

\*e-mail Korespondensi : [siti.abir.wulandari@unbari.ac.id](mailto:siti.abir.wulandari@unbari.ac.id)

**Abstract.** Indonesia is one of the cocoa producers in world trade. Cocoa exports were initially predominantly in the form of cocoa beans, but market opportunities have allowed diversification into processed cocoa products. Indonesian cocoa is likely to have competitiveness in the export market in processed products compared to cocoa beans. The purpose of this study is to determine the development of Indonesia's exports of cocoa beans and cocoa powder in the international market for the period 2012-2021, and also to analyze the development of its competitiveness in the international market in 2012-2021. The analysis used in conducting this research is using Revealed Comparative Advantage (RCA), Export Competitive Index (ECI) and Trade Specialization Index (ISP). Cocoa bean exports are predominantly to Malaysia, while cocoa powder mostly goes to India, China, the Philippines and Malaysia. Indonesia's cocoa bean export destinations are still limited and it is difficult to enter other export markets, because it competes with exporters from Africa. The results showed that the average RCA, ECI and ISP indices of Indonesia's cocoa bean exports to Malaysia in the period 2012-2021 showed that it had a comparative advantage, competitive and positioned as an exporting country. Furthermore, the average RCA, ECI and ISP indices of Indonesia's cocoa powder exports to India, China, Malaysia, and the Philippines also show that they have comparative and competitive advantages and are able to act as cocoa powder exporting countries, except for the Malaysian market, which has a negative ISP index.

**Keywords :** Competitiveness, Export, Cocoa, Main trading partner

**Abstrak.** Indonesia adalah salah satu produsen kakao dalam perdagangan dunia. Pada awalnya ekspor kakao didominasi dalam bentuk biji kakao, namun dorongan peluang pasar memungkinkan diversifikasi ke produk olahan kakao. Kakao Indonesia kemungkinan memiliki daya saing di pasar ekspor pada produk olahan dibandingkan biji kakao. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan ekspor biji kakao (*cocoa beans*) dan bubuk kakao (*cocoa powder*) Indonesia di pasar internasional pada tahun 2012-2021 dan untuk menganalisis perkembangan daya saing ekspor biji kakao dan bubuk kakao Indonesia di pasar internasional pada tahun 2012-2021. Analisis yang digunakan dalam melakukan penelitian ini ialah menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Export Competitive Index* (ECI) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Ekspor biji kakao didominasi ke Malaysia, sedangkan bubuk kakao sebagian besar ke India, China, Filipina dan Malaysia. Tujuan ekspor biji kakao Indonesia masih terbatas dan kesulitan memasuki pasar ekspor lainnya, karena bersaing ketat dengan pengeksportir asal Afrika. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata indeks RCA, ECI dan ISP ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia pada periode 2012-2021 menunjukkan memiliki keunggulan komparatif, kompetitif dan berposisi sebagai negara eksportir. Selanjutnya rata-rata indeks RCA, ECI dan ISP ekspor bubuk kakao Indonesia ke India, China, Malaysia, Filipina juga menunjukkan memiliki keunggulan secara komparatif, kompetitif dan mampu bertindak sebagai negara eksportir bubuk kakao, terkecuali pasar Malaysia dengan ISP negatif.

**Kata Kunci :** Daya saing, Ekspor, Kakao, Mitra perdagangan utama

### PENDAHULUAN

Kakao (*Theobroma cacao L*) merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang memegang peranan cukup penting dalam perekonomian Indonesia, yakni selain sebagai penghasil devisa negara, juga merupakan sumber pendapatan, penciptaan lapangan kerja, mendorong pengembangan agribisnis dan agroindustri serta pengembangan pengelolaan sumberdaya alam, dimana Indonesia sendiri merupakan salah satu negara produsen dan eksportir kakao terbesar di dunia (Susanto, 2008).

Pengembangan kakao tidak terlepas dari perannya sebagai salah satu komoditas perkebunan yang menjadi fokus tujuan ekspor. Hal tersebut juga di dorong oleh membaiknya harga kakao dunia sejak tahun 1970-an. Pengembangan kakao merupakan upaya yang dilaksanakan untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu tanaman ekspor dalam rangka mempertahankan pangsa pasar internasional yang sudah ada serta penetrasi pasar yang baru.

Produksi kakao yang tinggi menjadikan Indonesia sebagai salah satu produsen dan eksportir kakao di dunia. Selain sebagai eksportir biji kakao, Indonesia juga merupakan sebagai eksportir produk olahan kakao. Salah satu produk olahan kakao yang di ekspor Indonesia berupa bubuk kakao. Indonesia sendiri mempunyai negara-negara tujuan utama sebagai importir dari produk kakao Indonesia.

Negara yang menjadi tujuan ekspor biji kakao Indonesia, antara lain ialah Malaysia, Filipina, Belgia, Jepang, dan Amerika. Negara Malaysia menjadi negara importir terbesar biji kakao Indonesia dengan jumlah 21.868,08 Ton

pada Tahun 2021. Untuk itu, ekspor biji kakao Indonesia harus memiliki daya saing dalam bentuk keunggulan komparatif dan kompetitif agar tetap mampu bersaing di pasar internasional.. Malaysia menjadi negara dengan selisih jumlah importir terbesar biji kakao dari Indonesia dibandingkan dengan negara-negara tujuan utama lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara Indonesia dan Malaysia dalam hal melakukan ekspor-impor biji kakao.

Selain melakukan ekspor biji kakao Indonesia juga melakukan ekspor olahan kakao dalam bentuk bubuk kakao. Adapun negara tujuan utama dalam melakukan ekspor bubuk kakao yaitu India, China, Philippines, Malaysia. Pada tahun 2021 India menjadi negara dengan jumlah terbanyak yang melakukan impor terhadap bubuk kakao Indonesia dengan jumlah 32.609 ton yang mendekati 50% dari jumlah total volume ekspor bubuk kakao Indonesia ke lima negara tujuan ekspor lainnya.

Perkembangan volume ekspor tersebut juga terkait dengan perkembangan volume ekspor yang dilakukan oleh negara produsen lain. Hal tersebut secara tidak langsung menempatkan Indonesia harus berhadapan dengan para pesaing dalam melakukan ekspor kakao ke negara tujuan. Hal ini tentunya menjadi perhatian agar bagaimana caranya Indonesia dapat mempertahankan bahkan meningkatkan volume dan nilai ekspor kakao.

Sebagai salah satu negara produsen biji kakao serta produk olahan kakao berupa bubuk kakao, Indonesia berada pada urutan ketujuh khususnya sebagai negara pengekspor biji kakao di dunia dan negara ketiga terbesar sebagai eksportir bubuk kakao. Peningkatan industri kakao Indonesia harus didorong dengan perbaikan daya saing di pasar internasional karena sebagian besar produksinya di ekspor ke berbagai negara. Peningkatan daya saing ditujukan untuk meningkatkan ekspor dan paling tidak untuk dapat bertahan di pasar internasional. Sebagai eksportir, biji kakao dan kakao olahan asal Indonesia memiliki keunggulan komparatif, daya saing tertinggi untuk biji kakao dan terendah untuk kakao pasta (Tresliyana et al, 2015).

Kemampuan komoditas bertahan dalam perdagangan internasional akan berdampak positif terhadap industri kakao domestik. Kualitas dan standar mutu dari kakao juga menjadi salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan untuk dapat bersaing di pasar internasional. Selain itu, Indonesia memiliki hubungan yang signifikan dengan pasar biji kakao (Ghana) dan pasta kakao (Belanda dan Malaysia). Hubungan ini menunjukkan daya saing yang cukup tinggi antara Indonesia dan negara eksportir tersebut dalam perebutan pangsa pasar global (Tresliyana et al, 2015). Daya saing kakao di pasar internasional dapat diketahui melalui analisis keunggulan komparatif dan kompetitif. Semakin tinggi daya saing kakao maka semakin besar peluang dan pangsa ekspor yang dapat dilakukan di berbagai negara tujuan. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ialah: 1) Untuk mengetahui perkembangan ekspor biji kakao (*cocoa beans*) dan bubuk kakao (*cocoa powder*) Indonesia ke negara tujuan ekspor periode 2012-2021; 2) Untuk menganalisis daya saing ekspor biji kakao (*cocoa beans*) dan bubuk kakao (*cocoa powder*) Indonesia di negara tujuan ekspor periode 2012-2021.

## METODE PENELITIAN

Ruang lingkup dan batasan dalam penelitian ini yaitu hanya menganalisis daya saing ekspor biji kakao dan bubuk kakao Indonesia ke Negara mitra perdagangan utama. Aspek lain yang menjadi batasan dalam penelitian ini adalah nilai ekspor biji kakao, nilai ekspor total Indonesia, nilai ekspor biji kakao dunia, nilai ekspor total dunia dan nilai impor biji kakao Indonesia. Adapun untuk bubuk kakao berupa nilai ekspor bubuk kakao dunia, nilai ekspor bubuk kakao Indonesia.

Komoditas biji kakao yang diteliti adalah komoditas termasuk dalam kategori *harmonized system* (HS) 4 digid coding dengan kode HS 1801 (*Cocoa beans, whole or broken, raw or roasted*) dan olahan kakao berupa bubuk kakao yang termasuk dalam kategori *harmonized system* (HS) 4 digid dengan kode HS 1805 (*Cocoa : powder, not containing added sugar or other sweetening mater*).

Jenis data berdasarkan skala ukur yang digunakan yaitu, skala rasio dan skala nominal. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data seri tahunan dalam kurun waktu 10 tahun dari tahun 2012 sampai pada tahun 2021 dan pelaksanaan penelitian dilakukan Desember 2022 - Januari 2023.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan *study literature* dan metode dokumentasi. *Study literature* yang dilakukan adalah dengan membaca berbagai laporan dari instansi terkait, baik pemerintah maupun perguruan tinggi, sedangkan dokumentasi adalah dengan mengambil data berupa table, grafik dan gambar dari *United Nation Commodity Trade* (UN Comtrade), *Food and Agriculture Organization* (FAO), Badan Pusat Statistik (BPS), Pusat Data dan Sistem Informasi pertanian (PUSDATIN), dan instansi lainnya. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan software Microsoft Excel 2010.

Metode penarikan sampel dilakukan secara purposive (sengaja) yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan untuk negara tujuan ekspor biji kakao terbesar di dunia yaitu Malaysia dan untuk negara ekspor bubuk kakao terhadap negara tujuan utama yaitu negara India, China, Filipina dan Malaysia, karena termasuk kedalam 5 negara tujuan ekspor Indonesia. Metode perhitungan indeks RCA, ECI dan ISP dapat dirumuskan sebagai berikut:

**Indeks RCS (Revealed comparative advantage):**

$$RCA_{Sijt} = \frac{(X_{Sijt}/X_{ijt})}{(W_{Sjt}/W_{jt})}$$

Dimana

$RCA_{Sijt}$  : Indeks RCA komoditas kakao (S) negara (i) di pasar negara (j) pada tahun t.

$X_{Sij}$  : Nilai ekspor komoditas kakao (S) negara (i) di pasar negara (j) pada tahun t (US\$).

$X_{ijt}$  : Nilai ekspor total (semua produk) negara (i) ke negara j pada tahun t (US\$).  $W_{Sjt}$  :

Nilai ekspor dunia komoditas kakao (S) ke negara (j) pada tahun t (US\$).

$W_{jt}$  : Nilai ekspor total dunia pada (semua produk) ke negara (j) pada tahun t (US\$).

Balassa RCA Index dikelompokkan menjadi empat klasifikasi Hinloopen & Marrewijk (2000), Erkan dan Yildirimci (2015), yaitu :

0 < RCA ≤ 1 (Tidak berdaya saing)

1 < RCA ≤ 2 (Daya saing lemah)

2 < RCA ≤ 4 (Daya saing medium)

4 < RCA (Daya saing kuat)

**Indeks ECI (Export Competitiveness Index):**

$$ECI_{Sij} = \frac{(X_{Sij}/X_{Wj})^t}{(X_{Sij}/X_{Wj})^{t-1}}$$

Dimana

$X_{Sij}$  : Nilai ekspor komoditas kakao (S) negara i ke negara j (US\$)

$X_w$  : Nilai ekspor komoditas kakao seluruh produsen di dunia ke negara j (US\$)

t : Periode berjalan (tahun)

t-1 : Periode sebelumnya (tahun)

Indeks ECI > 1, maka komoditas tersebut menghadapi tren daya saing yang meningkat (daya saing kuat), sebaliknya bila indeks ECI < 1, maka komoditas tersebut menghadapi penurunan (daya saing lemah).

**Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP):**

$$ISP_{Si} = (X_{Si} - M_{Si}) / (X_{Si} + M_{Si})$$

Dimana

$ISP_{Si}$  : Indeks ISP komoditas kakao (S) negara produsen (i)

$X_{ij}$  : Nilai ekspor komoditas kakao (S) negara produsen (i)

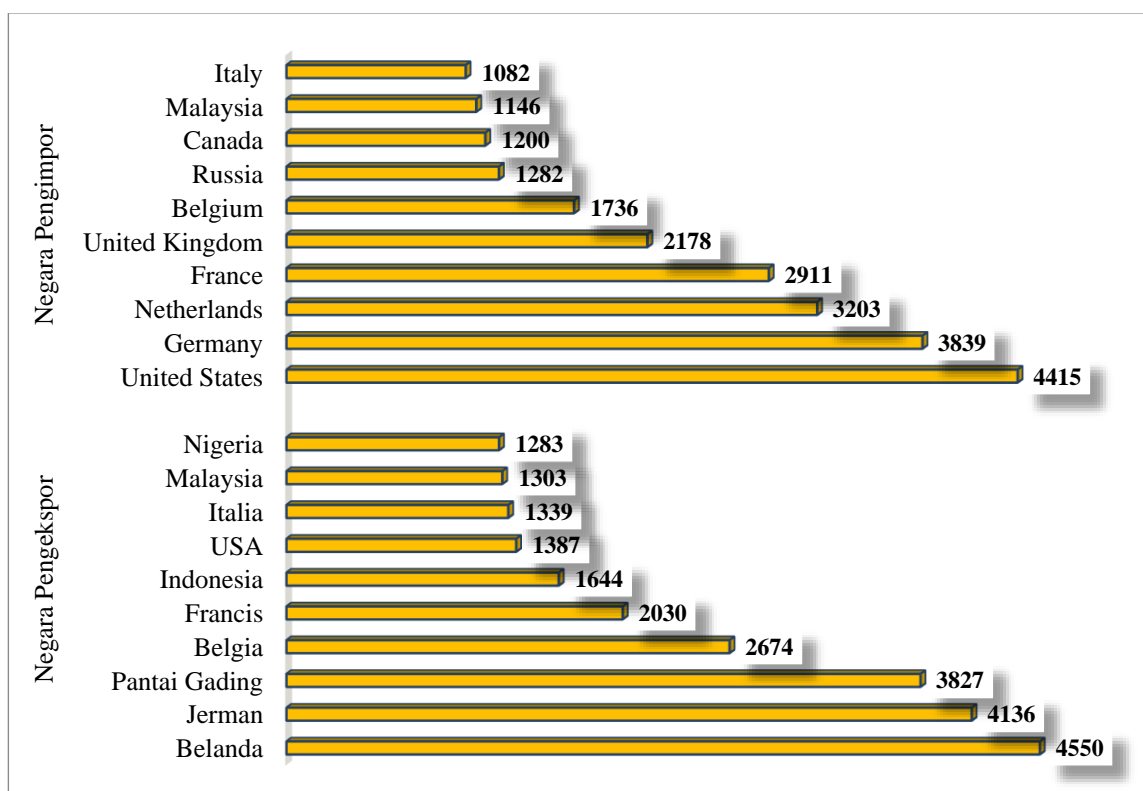
$M_{ij}$  : Nilai impor komoditas kakao (S) negara produsen (i).

Jika indeks  $0 < ISP \leq 1$  (bernilai positif) berarti memiliki daya saing kuat dan cenderung sebagai negara eksportir. Sebaliknya, jika indeks  $0 > ISP \geq -1$ , berarti memiliki daya saing yang lemah dan cenderung sebagai negara importir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Ekspor Kakao dan Olahannya di Pasar Dunia

Sektor pertanian Indonesia memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan didukung dengan sumber daya alam yang luas. Sub sektor perkebunan menjadi salah satu sub sektor yang menjadi penyumbang bagi pendapatan negara. Kakao merupakan salah satu komoditas andalan sub sektor perkebunan. Produksi biji kakao Indonesia dimanfaatkan sebagai bahan baku industri, makanan, minuman serta untuk kosmetik.



**Gambar 1.** Negara Pengekspor dan Pengimpor Terbesar Kakao dan Olahannya (\$ Juta).

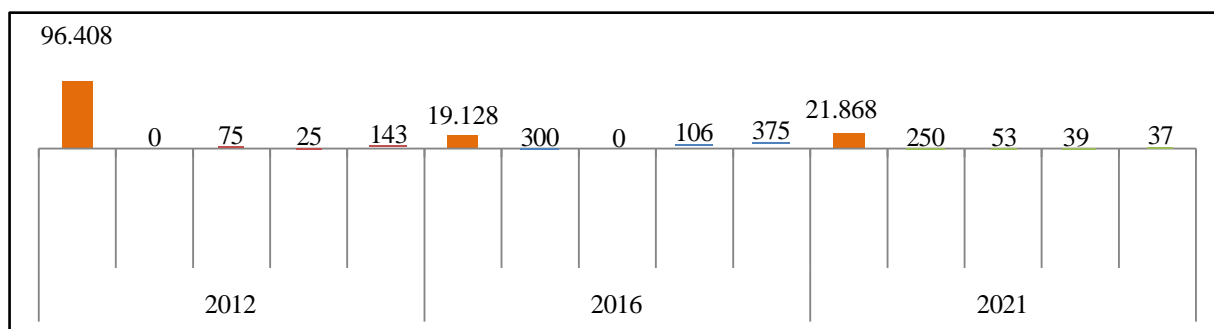
**Sumber:** [www.indexmundi.com/trade/exports](http://www.indexmundi.com/trade/exports)

Berdasarkan Gambar 1 bahwa ekspor kakao dan olahannya asal Indonesia merupakan negara ke enam terbesar dengan nilai USD1644 juta sedangkan diurutkan yang pertama pada negara Belanda dengan nilai USD4550 juta, dan urutan ke sepuluh adalah Nigeria dengan nilai USD1283 juta. Negara-negara Afrika adalah produsen besar biji kakao, namun nilai perdagangan total (kakao dan olahannya) didominasi oleh negara di luar Afrika. Indonesia sebagai negara eksportir biji kakao dan bubuk kakao memiliki lahan kakao yang relatif signifikan serta memberikan peluang besar bagi Indonesia untuk meningkatkan produksi biji kakao dan bubuk kakao.

### Perkembangan Ekspor Biji Kakao Indonesia Ke Negara Mitra Perdagangan Utama

Komoditas biji kakao merupakan salah satu komoditas pertanian yang banyak diperdagangkan di dunia dan sangat diperlukan baik di negara-negara produsen sendiri maupun di negara-negara pengimpor. Indonesia merupakan negara pengekspor biji kakao terbesar di dunia dan Indonesia berada pada urutan ke tujuh dengan volume 22.280,08. Perkembangan ekspor biji kakao Indonesia dapat dilihat dari volume ekspor dan nilai ekspornya ke negara mitra perdagangan utama yaitu Negara Malaysia. Pada tahun 2012-2021, rata-rata pertumbuhan volume ekspor dan nilai ekspor biji kakao Indonesia ke negara mitra perdagangan utama yaitu Negara Malaysia mengalami fluktuasi, akan tetapi lebih cenderung menurun.

Penurunan volume ekspor biji kakao tahun 2010-2018 merupakan dampak dari Peraturan Menteri Keuangan Nomor 67/PMK.001/2010 yang diberlakukan sejak April 2010. Peraturan ini bertujuan menumbuhkan industri pengolahan kakao di dalam negeri yang akan meningkatkan ekspor saing. Sebagai dampaknya, ekspor kakao Indonesia mulai bergeser dari biji kakao ke olahan kakao (Tresliyana et al., 2015). Biji kakao menjadi salah satu barang ekspor yang dimaksudkan dalam kebijakan pengenaan bea keluar dengan tarif progresif sebesar 0% sampai 15% disesuaikan dengan harga di pasar internasional.



**Gambar 2.** Ekspor Biji Kakao Indonesia Ke Negara Mitra Perdagangan Utama (Ton)

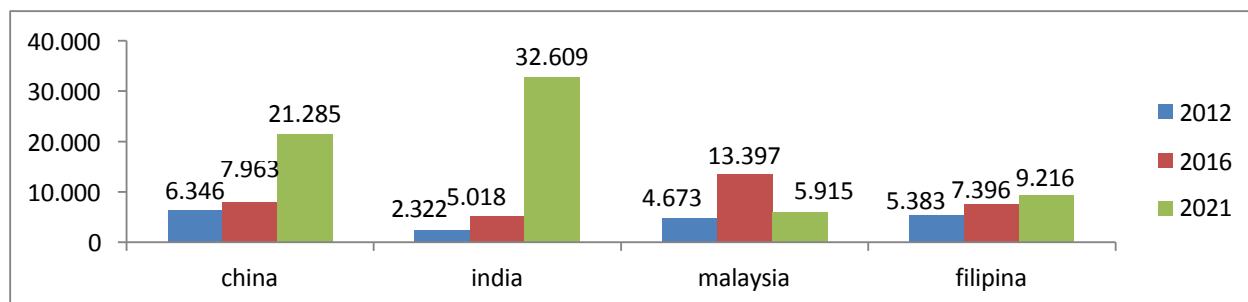
Gambar 2 menunjukkan bahwa Pada tahun 2012 volume ekspor biji kakao Indonesia ke negara mitra perdagangan utama yaitu Negara Malaysia sebesar 96.408 ton. Pada tahun 2016 volume ekspor biji kakao Indonesia ke negara Malaysia mengalami penurunan hingga mencapai 19.128 ton, kemudian di empat tahun selanjutnya yaitu tahun 2021 volume ekspor biji kakao Indonesia ke negara Malaysia mengalami peningkatan menjadi sebesar 21.868 ton dibandingkan tahun 2016. Indonesia masih kesulitan meningkatkan ekspor biji kakao ke pasar negara lainnya seperti Amerika Serikat, Jepang, Filipina, dan Belgia. Pasar biji kakao di negara tersebut bersaing kuat dengan biji kakao asal negara-negara Afrika.

Penyebab lain terjadinya penurunan volume ekspor biji kakao periode 2010-2018 merupakan dampak dari Peraturan Menteri Keuangan Nomor 67/PMK.001/2010 tentang penetapan barang ekspor yang dikenakan bea keluar dan tarif bea keluar (Aisyah, 2021). Berkaitan dengan kecenderungan menurunnya volume ekspor biji kakao Indonesia, nilai ekspor biji kakao Indonesia juga mengalami kecenderungan yang menurun. Selama periode tahun 2012-2021 volume ekspor dan nilai ekspor biji kakao ke Malaysia menurun dengan penurunan sebesar -5,07% dan -5,34%. Tarif bea keluar tersebut dimaksudkan untuk mendorong hilirisasi kakao dan produk kakao di dalam negeri. Ekspor kakao Indonesia di harapkan bergeser dari *raw materials* (biji kakao) menjadi bubuk kakao (*cocoa powder*) dan produk berbasis kakao (*intermediate cocoa products*) untuk industri makanan seperti *cocoa liquor*, *cocoa mask*, *cocoa paste*, *cocoa cake*, *cocoa butter*, dan lainnya.

### Perkembangan Ekspor Bubuk Kakao Indonesia Ke Negara Mitra Perdagangan Utama

Kakao merupakan salah satu komoditi yang memiliki produk turunan yang mempunyai nilai tambah dan nilai jual tersendiri, salah satu produk turunan kakao yaitu bubuk kakao. Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor bubuk kakao terbesar didunia. Berdasarkan volume ekspornya, Indonesia berada pada urutan ketiga tersebar sebagai negara eksportir bubuk kakao di dunia. Pada tahun 2012-2021, rata-rata pertumbuhan volume ekspor dan nilai ekspor bubuk kakao Indonesia ke negara perdagangan mitra utama (India, China, Filipina dan Malaysia) cenderung mengalami fluktuasi.

Dalam rangka diversifikasi produk berbasis kakao, pemanfaatan biji kakao akan diarahkan lebih kepada produk kesehatan baik sebagai makanan kesehatan (fungsional food) maupun produk kesehatan yang menyangkut perawatan kulit antara lain body scrub, masker/lulur, dan lain-lain. Biji kakao kaya akan komponen-komponen senyawa fenolik, antara lain: katekin, epikatekin, proantosianidin, asam fenolat, tannin, dan flavonoid lainnya sehingga salah satu produk turunan biji kakao ialah berupa bubuk kakao (Sartini et al, 2007). Bubuk kakao sendiri memiliki beberapa manfaat salah satunya adalah untuk kecantikan, karena antioksidan dan katekin yang ada di dalamnya dapat mencegah penuaan dini, maka tidak heran bila saat ini berkembang lulur coklat yang sangat baik untuk kecantikan kulit. Selain itu manfaat bubuk kakao ialah untuk bahan baku makanan coklat seperti coklat dalam bentuk balok, lembaran, hingga batangan. Hal ini lah yang menyebabkan bahwa kegiatan pengolahan biji kakao menjadi bubuk kakao merupakan hal yang memiliki nilai tambah yang cukup besar, sehingga akibat pengolahan tersebut membuat jumlah ekspor akan bubuk kakao ke negara mitra perdagangan utama yang masyarakatnya tinggi akan konsumsi produk coklat meningkat. (Siswoputranto, 2013)

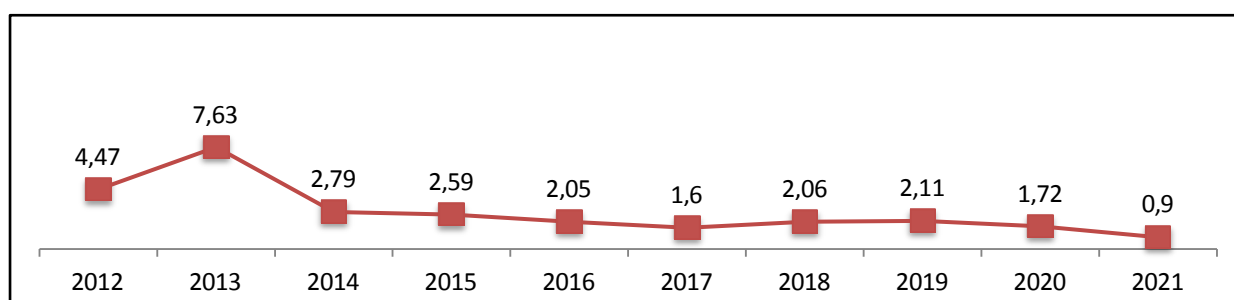


Gambar 3. Ekspor Bubuk Kakao Ke Negara Mitra Perdagangan Utama

Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa volume ekspor bubuk kakao (*cocoa powder*) Indonesia mengalami peningkatan besar pada tahun 2021 ke pasar empat negara mitra perdagangan utama tersebut, namun pada tahun 2021 terjadi penurunan ke Malaysia, kemungkinan terjadi kelesuan permintaan makanan berbasis coklat karena wabah covid-19 pada tahun tersebut.

#### Daya Saing Komparatif Biji Kakao Ke Negara Mitra Perdagangan Utama

Daya saing ekspor biji kakao dapat dilihat dari keunggulan komparatifnya. Keunggulan komparatif komoditas biji kakao Indonesia dapat dianalisis menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA). nilai RCA ekspor biji kakao Indonesia ke negara perdagangan mitra utama yaitu negara Malaysia mengalami fluktuasi. Pergerakan fluktuasi ini tentunya disebabkan oleh beberapa faktor seperti adanya kompetitor dalam kegiatan ekspor biji kakao tersebut dan perubahan nilai mata uang rupiah ke USDollar (USD).

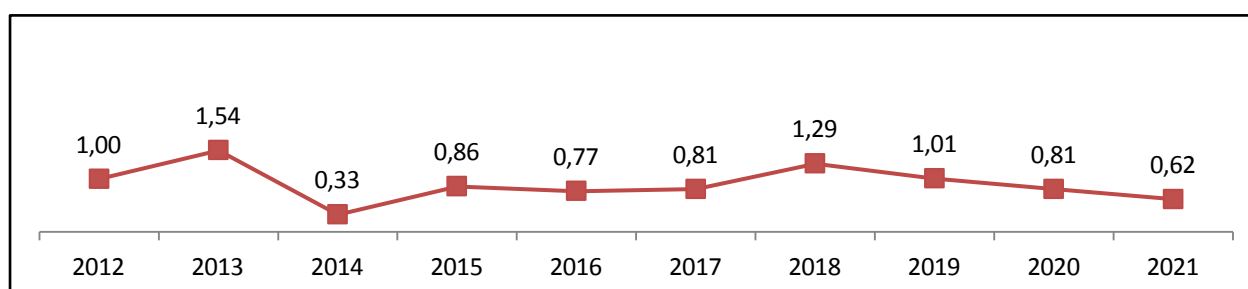


Gambar 4. Indeks RCA Ekspor Biji Kakao Indonesia Ke Malaysia

Berdasarkan Gambar 4 dapat dilihat pada tahun 2012 indeks RCA ekspor biji kakao Indonesia ke negara mitra perdagangan utama Malaysia sebesar 4,47 dan mengalami peningkatan yang cukup besar di tahun berikutnya sebesar 7,63 yang artinya berdaya saing kuat. Setelah tahun 2013, indeks RCA ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia pada periode 2014-2017 terus mengalami penurunan hingga mencapai angka 1,6 yang artinya dalam kurun waktu 4 tahun tersebut indeks RCA dikatakan memiliki daya saing medium hingga lemah. Pada tahun 2021, indeks RCA kembali mengalami penurunan hingga mencapai angka 0,9 yang artinya pada tahun tersebut Indonesia tidak memiliki daya saing secara komparatif.

#### Daya Saing Kompetitif Biji Kakao Ke Negara Mitra Perdagangan Utama

Daya saing kompetitif ekspor biji kakao Indonesia diukur melalui keunggulan kompetitif dengan analisis Export Competitiveness Index (ECI).

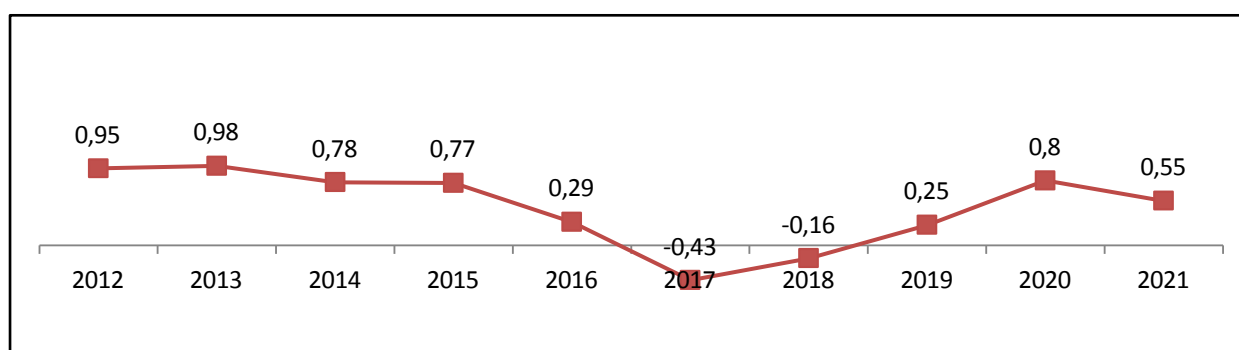


Gambar 5. Indeks ECI Ekspor Biji Kakao Indonesia ke Malaysia

Berdasarkan Gambar 5 Dapat dilihat indeks ECI untuk ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia pada rentang waktu 2012-2021 mengalami kondisi naik turun (fluktuatif) namun naik turun nilai tersebut cenderung bernilai positif. Hal ini dapat dilihat pada kurun waktu 2014-2017 nilai ECI ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia lebih kecil dari satu yang berarti bahwa ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia berdaya saing melemah secara kompetitif. Indonesia mencapai indeks ECI > 1 yaitu pada tahun 2012-2013 dan 2018-2019. Dalam periode tersebut daya saing biji kakao Indonesia ke Malaysia lebih kuat secara kompetitif.

### Posisi Daya Saing Ekspor Biji Kakao Indonesia ke Malaysia

Indeks selanjutnya yang digunakan untuk mengukur posisi daya saing ekspor biji kakao Indonesia adalah Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Berdasarkan Gambar 6 indeks ISP rata-rata biji kakao Indonesia ke Malaysia periode tahun 2012-2021 bernilai 0,48. Hal ini menunjukkan bahwa indeks ISP ekspor biji kakao Indonesia ke pasar Malaysia bernilai positif dan diatas nol. Indeks ISP tersebut dalam periode tahun 2012-2021 cenderung mengalami penurunan. Indeks ISP terendah pada tahun 2017 dengan nilai -0,43, hal ini disebabkan oleh nilai ekspor biji kakao yang rendah dan nilai impor biji kakao yang tinggi pada tahun tersebut. Indeks ISP mendekati satu pada tahun 2012 dan 2013. Adapun jumlah rata-rata nilai ISP ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia sebesar 0,48 yang berarti memiliki nilai positif dan artinya Indonesia memiliki daya saing ekspor biji kakao yang kuat atau cenderung sebagai negara pengeksportir di pasar internasional khususnya ke pasar Malaysia.

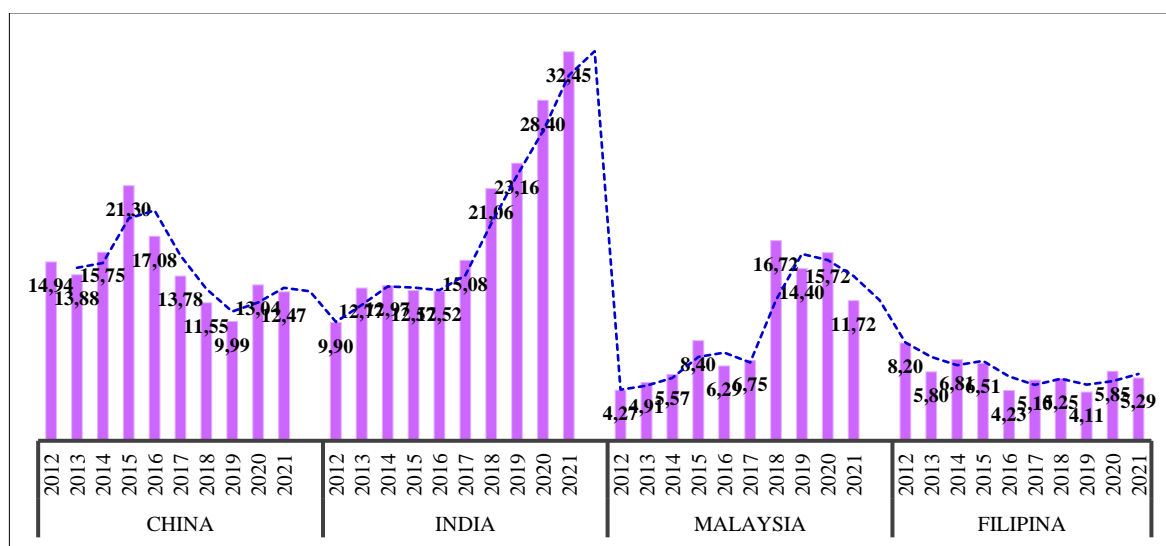


Gambar 6. Indeks ISP Ekspor Biji Kakao ke Malaysia

### Daya Saing Komparatif Bubuk Kakao Ke Negara Mitra Perdagangan Utama

Daya saing ekspor Bubuk kakao dapat dilihat dari keunggulan komparatifnya. Keunggulan komparatif bubuk kakao Indonesia dapat dianalisis menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang bertujuan untuk melihat daya saing bubuk kakao Indonesia ke negara perdagangan mitra utama. Adapun negara yang menjadi mitra perdagangan utama untuk bubuk kakao ialah negara China, India, Malaysia dan Philipina.

Pada tahun 2012 produksi kakao nasional mencapai 500 ribu ton sebesar 80 persen atau sekitar 400 ribu ton dan akan diolah menjadi produk olahan bubuk kakao (cocoa powder) yang kemudian masuk ke pasar ekspor negara – negara tujuan utama ekspor olahan kakao Indonesia termasuk China (AIKI, 2012). Bubuk kakao sendiri dihasilkan melalui proses pemisahan lemak dari biji cokelat, setelah dipisahkan bagian ampasnya kemudian dikeringkan dan ditumbuk halus sampai berbentuk tepung coklat. Biasanya bubuk kakao dijadikan sebagai bahan baku utama untuk pembuatan produk olahan makanan yang sangat disukai masyarakat seperti cokelat. Besarnya impor bubuk kakao yang dilakukan oleh China menggambarkan besarnya konsumsi yang dilakukan oleh masyarakatnya dengan populasi mencapai 1.412.150.000 jiwa sehingga dengan jumlah penduduk yang besar maka konsumsi produk makanan berbasis coklat juga akan semakin besar. Berdasarkan data yang diperoleh dari trade statistic for international business development bahwa konsumsi akan berbagai produk makanan coklat seperti produk coklat dengan kode HS 180620 (cokelat dalam bentuk balok, lembaran atau batangan kemasan) selalu mengalami peningkatan seiring bertambahnya populasi China.



Gambar 7. Indeks RCA Ekspor Bubuk Kakao Indonesia ke Negara Mitra Perdagangan Utama

Berdasarkan Gambar 7 selama periode 2012-2021, menunjukkan indeks RCA selalu berada lebih besar dari angka 4 (empat). Indeks RCA ekspor bubuk kakao Indonesia ke pasar China secara umum dikatakan memiliki keunggulan komparatif yang kuat. Angka tertinggi berada pada tahun 2015 dengan nilai 21,30 dan untuk nilai terendah berada pada tahun 2019 dengan nilai 9,99. Indeks RCA ekspor bubuk kakao Indonesia ke China semuanya lebih besar dari angka 4 (empat). Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan keunggulan komparatifnya Indonesia memiliki daya saing yang kuat di negara mitra perdagangan utama khususnya China dalam melakukan ekspor bubuk kakao. Namun demikian terjadi tren indeks RCA yang menurun pada periode 2016-2021.

Demikian juga halnya ekspor bubuk kakao Indonesia ke pasar India cenderung memperlihatkan peningkatan tren indeks RCA selama periode 2012-2021. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2017-2021 dari 15,08 meningkat menjadi 32,45, sedangkan indeks terendah terjadi pada tahun 2012 dengan nilai 9,90. Secara rata-rata nilai RCA pada kurun waktu 2012-2021 bernilai 18,09. Semua indeks RCA lebih besar dari angka 4, yang menyatakan bahwa secara komparatif ekspor bubuk kakao Indonesia ke India memiliki daya saing yang kuat.

Secara umum indeks RCA ekspor bubuk kakao Indonesia ke pasar Malaysia menunjukkan tren yang meningkat dalam periode 2012-2021. Indeks RCA terbesar terjadi pada tahun 2018 dengan indeks 16,72, sedangkan terkecil pada tahun 2012 dengan indeks 4,27. Jika dibandingkan bahwa indeks RCA ekspor bubuk kakao Indonesia ke pasar Malaysia lebih besar dari indeks RCA ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia. Hal ini mengindikasikan bahwa ekspor bubuk kakao Indonesia lebih memiliki daya saing komparatif dibandingkan ekspor biji kakao di pasar Malaysia.

Walaupun indeks RCA ekspor bubuk kakao Indonesia ke Malaysia tidaklah sebesar ke pasar China dan India, namun semua indeks RCA tersebut masih lebih besar dari angka 4. Ini masih bisa dinilai bahwa bubuk kakao Indonesia secara komparatif masih memiliki daya saing yang kuat di pasar Malaysia. Permintaan impor kakao (biji dan bubuk) yang cukup tinggi di Malaysia karena industri olahan kakao terutama produk makanan relatif berkembang untuk memenuhi permintaan domestik dan ekspor.

Bubuk kakao Indonesia juga di ekspor ke Filipina sebagai mitra perdagangan utama. Berdasarkan Gambar 7, indeks RCA menunjukkan terjadi tren yang menurun dalam periode 2012-2021. Indeks RCA tertinggi terjadi pada tahun 2012 dengan nilai 8,20 dan tahun tahun selanjutnya mengalami penurunan dengan indeks RCA terendah 4,11 pada tahun 2019. Namun demikian indeks RCA ekspor bubuk kakao Indonesia ke pasar Filipina masih lebih besar dari angka 4, yang menunjukkan Indonesia memiliki daya saing secara komparatif.

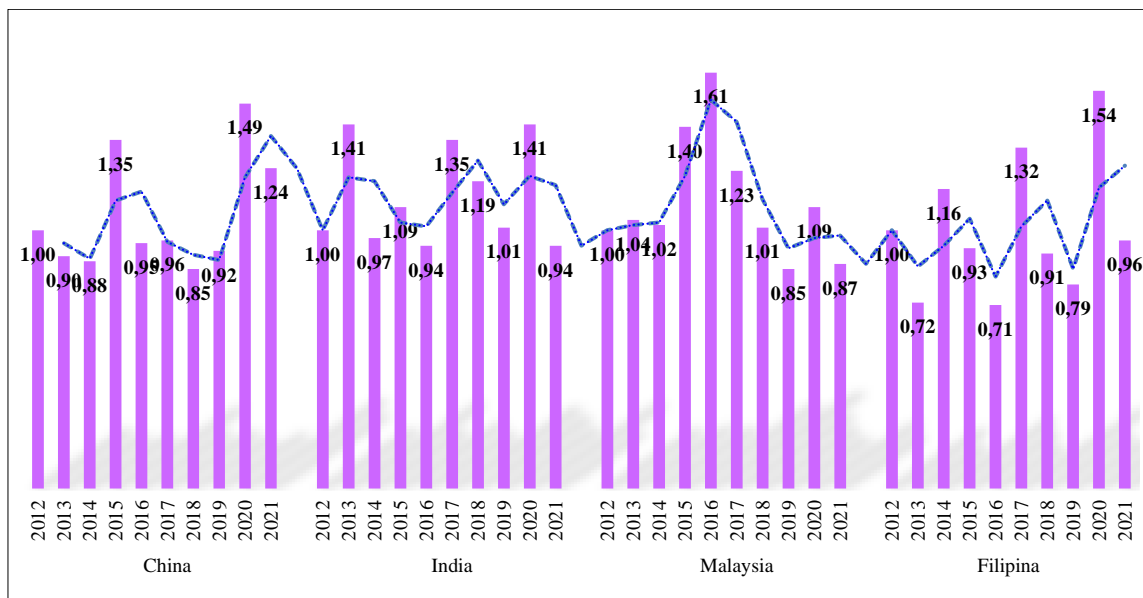
### Daya Saing Kompetitif Bubuk Kakao Ke Negara Mitra Perdagangan Utama

Daya saing kompetitif bubuk kakao Indonesia ke pasar tujuan ekspor diukur dengan perkembangan indeks ECI dalam suatu periode. Indeks ini mencerminkan perubahan pangsa ekspor bubuk kakao dibandingkan tahun sebelumnya. Jika indeks lebih besar dari satu menunjukkan memiliki daya saing kompetitif, sebaliknya jika lebih kecil dari satu mencerminkan penurunan daya saing kompetitif. Berdasarkan Gambar 8, indeks ECI ekspor bubuk kakao Indonesia ke pasar China menunjukkan berfluktuasi. Indeks ECI lebih besar dari 1 (satu) pada tahun 2015, 2020, dan 2021, sedangkan tahun tahun lainnya hampir mendekati 1 (satu). Indeks ini menunjukkan bahwa daya saing kompetitif bubuk kakao Indonesia di pasar China mengalami perubahan yang fluktuatif. Pada tahun 2015, 2020, dan 2021 memiliki daya saing kompetitif yang tinggi, namun melemah pada tahun tahun lainnya dalam periode 2012-2021.

Daya saing kompetitif ekspor bubuk kakao Indonesia ke pasar India relatif cukup tinggi dalam periode 2012-2021. Berdasarkan Gambar 8, pada umumnya indeks ECI ekspor bubuk kakao Indonesia ke pasar India lebih besar dari 1 (satu), kecuali pada tahun 2014, 2016, dan 2021.

Jadi umumnya bubuk kakao Indonesia memiliki daya saing kompetitif tinggi di pasar India, kecuali sedikit melemah pada tahun 2014, 2016, dan 2021. Pelemahan ekspor bubuk kakao pada tahun 2021 kemungkinan disebabkan terjadinya wabah covid-19 di India yang berpengaruh terhadap permintaan produk makanan berbasis coklat.

Daya saing kompetitif ekspor bubuk kakao Indonesia ke pasar Malaysia menunjukkan tren meningkat dari tahun 2012 sampai dengan 2016, namun kembali menurun hingga tahun 2021. Berdasarkan Gambar 8, indeks ECI ekspor bubuk kakao Indonesia ke pasar umumnya lebih besar dari 1 (satu), kecuali pada tahun 2019 dan 2021. Indeks tersebut menyimpulkan bahwa ekspor bubuk kakao Indonesia memiliki daya saing kompetitif yang tinggi di pasar Malaysia, dan mengalami penurunan daya saingnya pada tahun 2019 dan 2021. Penurunan tersebut kemungkinan terkait dengan wabah covid-19 di Malaysia yang menyebabkan terjadi penurunan aktivitas industri dan permintaan makanan berbasis coklat.



Gambar 8. Indeks ECI Ekspor Bubuk Kakao ke Negara Mitra Perdagangan Utama

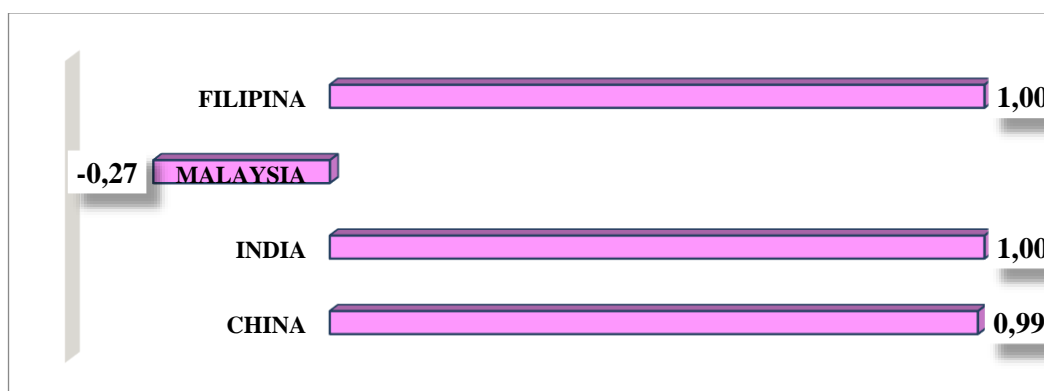
Berbeda halnya dengan daya saing kompetitif ekspor bubuk kakao Indonesia ke pasar Filipina. Gambar 8 menunjukkan indeks ECI tersebut sangat berfluktuatif dalam periode 2012-2021. Pada umumnya indeks ECI kecil dari 1 (satu) kecuali pada tahun 2012, 2014, 2017, dan 2020. Indeks tersebut memberikan makna bahwa daya saing kompetitif bubuk kakao Indonesia di pasar Filipina tidak stabil. Pada tahun tertentu mengalami penguatan daya saing, namun terjadi penurunan pada tahun lainnya. Fakta ini kemungkinan disebabkan oleh skala industri makanan berbasis kakao di Filipina belum relatif besar dan hanya lebih ditujukan untuk pasar domestik.

### Posisi Daya Saing Ekspor Bubuk Kakao Indonesia ke Negara Mitra Perdagangan Utama

Jika Indonesia memiliki nilai rata-rata ISP yang lebih dari 0 maka dinyatakan Indonesia mempunyai daya saing yang kuat atau cenderung sebagai negara eksportir bubuk kakao ke negara mitra perdagangan utama. Sebaliknya Jika Indonesia memiliki nilai rata-rata ISP kurang dari 0 maka dinyatakan Indonesia mempunyai daya saing yang lemah atau cenderung sebagai negara importir bubuk kakao ke negara mitra perdagangan utama.

Negara-negara mitra perdagangan utama ekspor bubuk kakao Indonesia ialah China, India, Malaysia dan Filipina. keempat negara tersebut dijadikan sebagai negara mitra perdagangan utama karena selama kurun waktu 2012-2021 memiliki jumlah ekspor dan nilai ekspor terbesar dibandingkan negara-negara lainnya.

Berdasarkan Gambar 9 dapat dilihat terdapat tiga negara yang memiliki indeks ISP positif, yaitu ke China, India dan Filipina dengan indeks masing – masing sebesar 0,99 ; 1,00 dan 1,00.



Gambar 9. Rata-rata indeks ISP ekspor bubuk kakao ke negara mitra perdagangan utama

Berdasarkan nilai rata-rata indeks ISP selama periode waktu 2012-2021 dapat disimpulkan bahwa Indonesia memiliki daya saing ekspor bubuk kakao yang kuat ke negara-negara tersebut dan Indonesia berstatus sebagai eksportir ke negara-negara mitra perdagangan utama tersebut. Berbeda kondisi dengan ketiga negara-negara mitra perdagangan utama lainnya. Indeks ISP bubuk kakao Indonesia ke Malaysia memiliki indeks negatif, yaitu -0,27. Hal ini berarti secara teori dalam melakukan ekspor bubuk kakao, Indonesia memiliki daya saing yang lemah dan cenderung sebagai negara importir ke negara mitra perdagangan utama (Malaysia).

### KESIMPULAN

1. Perkembangan volume ekspor biji kakao Indonesia ke negara mitra perdagangan utama pada periode 2012-2021 mengalami penurunan sebesar -5,07 %, sedangkan perkembangan volume ekspor bubuk kakao Indonesia mengalami peningkatan sebesar 6,94%.
2. Rata-rata indeks RCA mencapai 2,79 yang disimpulkan memiliki daya saing medium untuk ekspor biji kakao. Sedangkan berdasarkan rata-rata indeks ECI sebesar 0,90 yang artinya Indonesia memiliki tren daya saing yang lemah secara kompetitif. Dan berdasarkan rata-rata indeks ISP yang bernilai 0,48 yang dapat disimpulkan biji kakao Indonesia memiliki daya saing dan cenderung sebagai eksportir.
3. Berdasarkan rata-rata indeks RCA ekspor bubuk kakao Indonesia ke pasar China, India, Malaysia dan Filipina yang memiliki indeks lebih besar dari 4 (empat) yang artinya memiliki daya saing yang kuat secara komparatif. Rata-rata indeks ECI ekspor bubuk kakao Indonesia ke pasar China, India, Malaysia dan Filipina memiliki indeks sama dan lebih besar dari 1 (satu) yang artinya memiliki daya saing secara kompetitif. Indeks ISP ekspor bubuk kakao Indonesia ke pasar China, India dan Filipina bernilai positif yang artinya Indonesia memiliki daya saing dan cenderung sebagai eksportir, sedangkan ke pasar Malaysia memiliki daya saing yang lemah dan cenderung sebagai negara importir.

### DAFTAR PUSTAKA

- AIKI. 2012. Ekspor Kakao Indonesia dan Olahannya. Diunduh dari: [www.google.com/search?q=Ketua+Umum+Asosiasi+Industri+Kakao+Indonesia+\(AIKI\)](http://www.google.com/search?q=Ketua+Umum+Asosiasi+Industri+Kakao+Indonesia+(AIKI))
- Amalia, Lia. 2013. Ekonomi Internasional. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Arafah, S.Y.C. 2016. Pengaruh Kebijakan Pemerintah Terhadap Daya Saing Komoditas Kakao di Sulawesi Tengah. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Ariesha, Yurike. 2017. Analisis Komparasi Daya Saing Ekspor Lada Indonesia Terhadap Vietnam dan Malaysia di Pasar ASEAN. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Jambi. Jambi.
- Aisyah, Dewi. 2021. Analisis Daya Saing Ekspor Biji Kakao Indonesia Di Pasar Internasional Badan Pusat Statistik. 2021. Statistik Indonesia 2021. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Budiman, M.A. 2016. Analisis Faktor Ekonomi Volume Ekspor Kakao Mentah Indonesia. Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Vol. 1, No. 2: Hal 95-204. Departemen Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran.
- Erkan B, Yildirimci E. (2015) Economic complexity and export competitiveness: the case of turkey. Food and Agriculture Organization. 2022. Production and Trade. Faostat.org. Diunduh dari <http://www.fao.org>.
- Hinloopen, J and Marrewijk, C.V. 2000. On the Empirical Distribution of the Balassa Index. *Weltwirtschaftliches Archiv* 137(1):1-35.
- Hanafi, Ridwan U dan Netti Tinaprilla. 2017. Daya Saing Komoditas Kakao Indonesia di Perdagangan Internasional. Jurnal Forum Agribisnis, Vol. 7, No.1, Hal: 1-20. Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.

- Hasibuan et al. 2012. Analisis Kinerja dan Daya Saing Perdagangan Biji Kakao Olahan Indonesia di Pasar Internasional. Jurnal. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor. <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id>. Di akses pada 09 Oktober 2022
- Hermawan, R. (2019). Analisis Pengaruh Kebijakan Bea Keluar Biji Kakao, Impor Biji Kakao, Ekspor Biji Kakao dan Harga Cocoa Butter. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Pembendaharaan Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 4(3), 233-242.
- Indexmundi (2023). Cocoa and cocoa preparations Exports by Country in US Dollars. Diunduh dari: [www.indexmundi.com/trade/exports/?chapter=18](http://www.indexmundi.com/trade/exports/?chapter=18)
- Pambudi, A.D. 2011. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Biji Kakao Indonesia Ke Malaysia dan Singapura. Jurnal. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. Semarang.
- Prameswita W., R Hanung I., dan Bagem V. 2014. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kakao Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis (JIIA)*. Vol. 2, No. 1. Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
- Salvatore, Dominick. 2014. *Ekonomi Internasional*. Salemba Empat. Jakarta.
- Siregar, Tumpal H.S. Riyadi, Slamet. Nuraeni, Laeli. 2014. *Budidaya Cokelat*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tresliyana, A., Fariyanti, A., dan Rifin, A. 2015. Daya Saing Kakao Indonesia Ke Pasar Internasional. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 12 (2), 150-162.
- United Nation Statistics. 2021. *United Nation Commodity Trade Statistic*. Database. Diunduh dari <https://comtrade.un.org/>.